

Analisis Faktor Tingkat Pengetahuan dan Pola Makan terhadap Nyeri Berulang pada Lansia Penderita *Rheumatoid Arthritis*

(Desa Kedungwuluh Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga)

Ita Murtiningsih¹, Wasis Eko Kurniawan², Prasanti Adriani³

Prodi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

¹murtiningsihita@gmail.com; ²wasisekokurniawan@uhb.ac.id; ³pra.adriani@gmail.com

ABSTRACT

Rheumatoid Arthritis is a chronic autoimmune inflammatory disorder or autoimmune response, in which a person's immune system can be compromised and decreased, causing the destruction of the joints and lining of the synovial membrane, especially in the hands, feet and knees. The purpose of this study was to determine the dietary factors and the level of knowledge of rheumatoid arthritis sufferers in the elderly in Kedungwuluh Village, Kalimanah District, Purbalingga Regency. This research is a descriptive analytic study with a cross sectional study approach. The sample used is 33 samples taken by accidental sampling technique. The research instrument used is a questionnaire. Data analysis was performed by univariate analysis (frequency distribution) and bivariate analysis (Rank Spearman correlation test). The results of statistical tests prove that the level of knowledge and eating patterns have a significant effect on the occurrence of recurrent pain in the elderly with rheumatoid arthritis in Kedungwuluh Village, Kalimanah District, Purbalingga Regency. correlation coefficient value > 0.478 and p-value <0.05.

Keyword: Knowledge level, diet, Rheumatoid Arthritis, Geriatri

ABSTRAK

Rheumatoid Arthritis merupakan gangguan peradangan kronis autoimun atau respon autoimun, dimana imun seseorang bisa terganggu dan turun yang menyebabkan hancurnya organ sendi dan lapisan pada sinovial, terutama pada tangan, kaki dan lutut. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor pola makan dan tingkat pengetahuan penderita rheumatoid arthritis pada lansia di Desa Kedungwuluh Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional study. Sampel yang digunakan berjumlah 33 sampel diambil dengan teknik accidental sampling. instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat (distribusi frekuensi) dan analisis bivariat (uji rank spearman correlation). Hasil uji statistik membuktikan tingkat pengetahuan dan pola makan berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya nyeri berulang pada lansia penderita rheumatoid arthritis di desa Kedungwuluh Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga dengan nilai koefisien korelasi > 0.478 dan nilai p-value <0.05.

Kata kunci: Tingkat pengetahuan, pola makan, rheumatoid Arthritis, Lansia

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa lanjut usia (lansia) adalah kelompok penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih. Penduduk lanjut usia dua tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2017, yakni jumlah penduduk lanjut usia sebesar 18,96 juta jiwa. Jumlah ini termasuk terbesar keempat setelah China, India dan Jepang. Jumlah lansia di Indonesia mencapai 20,24 juta jiwa, setara dengan 8,03% dari seluruh penduduk Indonesia tahun 2014. Jumlah lansia 60 tahun keatas 21,7 juta jiwa atau 8,5% total penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2018). Tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2018). Badan kesehatan dunia WHO mengatakan bahwa penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2020 mendatang sudah mencapai angka 11,34% atau tercatat 28,8 juta orang.

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa lanjut usia (lansia) adalah kelompok penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih. Penduduk lanjut usia dua tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2017, yakni jumlah penduduk lanjut usia sebesar 18,96 juta jiwa. Jumlah ini termasuk terbesar keempat setelah China, India dan Jepang. Jumlah lansia di Indonesia mencapai 20,24 juta jiwa, setara dengan 8,03% dari seluruh penduduk Indonesia tahun 2014. Jumlah lansia 60 tahun keatas 21,7 juta jiwa atau 8,5% total penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2018). Tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2018). Badan kesehatan dunia WHO mengatakan bahwa penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2020 mendatang sudah mencapai angka 11,34% atau tercatat 28,8 juta orang.

Meningkatnya jumlah lansia maka membutuhkan penanganan yang serius karena secara alamiah lansia itu mengalami penurunan baik dari segi fisik, biologi maupun mentalnya dan hal ini tidak terlepas dari masalah ekonomi, sosial dan budaya, sehingga perlu adanya peran serta keluarga dan adanya peran sosial dalam penanganannya. Menurunnya fungsi berbagai organ lansia menjadi rentan terhadap

penyakit yang bersifat akut atau kronis (Anissa, Amelia, & Dewi, 2019). Masalah yang sering dijumpai pada lansia sangat beragam, hal ini dikarenakan menurunnya fungsi tubuh dan terganggunya psikologis pada lansia. Masalah yang sering terjadi pada lanjut usia salah satunya nyeri pada persendian *rheumatoid arthritis* merupakan salah satu radang sendi yang dialami lansia (Daryanti, Widiyanto, & Sudirman, 2020).

Banyak orang menganggap sepele *rheumatoid arthritis* dan menganggap penyakit itu sebagai radang sendi biasa, sehingga mereka terlambat melakukan pengobatan. *Rheumatoid arthritis* tidak boleh diabaikan karena termasuk kategori penyakit autoimun. Penyakit autoimun tersebut bersifat progresif yang bisa menyerang fungsi organ tubuh lainnya dalam waktu yang cepat. Penyakit autoimun ini ditandai dengan peradangan kronis pada sendi tangan dan kaki yang disertai dengan gejala anemia, kelelahan, dan depresi. Peradangan ini menyebabkan nyeri sendi, kekakuan, dan pembengkakan yang menyebabkan hilangnya fungsi sendi karena kerusakan tulang yang berujung pada kecacatan progresif. Dalam waktu dua hingga lima tahun, jari penderita bisa bengkok-bengkok. Penyakit ini bisa menyerang organ tubuh lainnya di antaranya jantung, mata, dan paru-paru. Bukan hanya penyakit persendian, tetapi bisa menurunkan fungsi organ tubuh lainnya sehingga dalam waktu sepuluh tahun, pasien harus dibantu orang lain dalam aktivitas sehari-hari (Elsi, 2018). Oleh karena itu diperlukan peran perawat sebagai edukator fenomena ini.

Rheumatoid arthritis paling banyak ditemui dan biasanya dari faktor jenis kelamin, usia, genetik, infeksi, berat badan/obesitas, selain ini faktor lain yang mempengaruhi terhadap penyakit *rheumatoid arthritis* adalah tingkat pengetahuan penyakit sendiri memang masih sangat kurang, baik pada masyarakat awam maupun kalangan medis (Bawarodi, Rottie, & Malara, 2017).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku tentang penatalaksanaan *rheumatoid arthritis* adalah pengetahuan dan informasi. Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah individu melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, dari pengalaman dan penelitian terbukti

bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Aklima, Safrida, & Husin, 2017). Pengetahuan yang baik dari seseorang yang menderita *rheumatoid arthritis* tentang pengobatan *rheumatoid arthritis* dan sikap untuk menerapkannya akan mempengaruhi proses kesembuhan dan mengurangi risiko cidera. Bila seseorang mempunyai pengetahuan yang rendah tentang pengobatan *rheumatoid arthritis* dan penatalaksanaan yang kurang baik kemungkinan untuk timbulnya ketidakmampuan dan kecacatan sangatlah besar (Sianipar, 2021).

Perilaku individu cenderung dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, keinginan dan kehendak. Jika lansia yang mengalami penyakit *rheumatoid arthritis* berpengetahuan baik terhadap masalah kesehatannya, akan memiliki keinginan untuk menerapkannya sehingga penyakit dapat dicegah sedini mungkin dan sebaliknya (Paskah Rina Situmorang, 2017).

Pola makan yang salah menjadi salah satu pencetus terjadinya nyeri. Pola makan yang sehat sebaiknya dimulai dengan mengadakan perubahan-perubahan kecil pada makanan yang kita pilih, juga mengurangi makanan dapat mempengaruhi kekambuhan *rheumatoid arthritis* seperti produk kacang-kacangan seperti susu kacang, kacang buncis, organ dalam hewan seperti; usus, hati, limpa, paru, otak, dan jantung, makanan kaleng seperti, sarden, kornet sapi, makanan yang dimasak menggunakan santan kelapa, beberapa jenis buah-buahan seperti durian, produk olahan melinjo, minuman seperti alkohol dan sayur seperti kangkung dan bayam (Bawarodi et al., 2017).

Penderita *rheumatoid arthritis* pada lansia di seluruh dunia telah mencapai angka 355 juta jiwa, artinya 1 dari 6 lansia di dunia ini menderita *rheumatoid arthritis*. Diperkirakan angka ini terus meningkat hingga tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa 20% penduduk dunia terserang penyakit *rheumatoid arthritis* dimana 5-10% adalah mereka yang berusia 5-20 tahun dan 20%

mereka yang berusia 55 tahun (Siregar, 2016).

Prevalensi *rheumatoid arthritis* berdasarkan diagnosis nakes di Indonesia (2013) berjumlah 11.9% dan berdasarkan diagnosis atau gejalanya 24.7%. Sedangkan prevalensi tertinggi pada provinsi di Indonesia tahun 2013 terdapat di Nusa Tenggara Timur (33.1%), Jawa Barat (32.1%) dan Bali (30%). Selanjutnya prevalensi yang terjadi di Jawa Tengah berjumlah 26.9% dan berdasarkan diagnosis atau gejalanya 11.2% (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Jawa Tengah sendiri pada tahun 2018 penderita *rheumatoid arthritis* tertinggi di kota brebes sebanyak 15,02%, kedua jepara sebanyak 12,31%, dan ketiga Purbalingga sebanyak 12,26% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Kalimanah menyebutkan bahwa *rheumatoid arthritis* pada tahun 2018 sebesar 626 dan pada tahun 2019 sebesar 730. Penyakit *arthritis rheumatoid* merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Kalimanah. Pada tahun 2020 Desa Kedungwuluh termasuk peringkat ke 3 tertinggi penderita *rheumatoid arthritis* di Puskesmas Kalimanah. Pada bulan Januari 2020 angka *rheumatoid arthritis* sebanyak 33, pada bulan Februari tahun 2020 *rheumatoid arthritis* mengalami peningkatan menjadi 41, dan pada bulan Maret tahun 2020 *rheumatoid arthritis* mengalami peningkatan menjadi 50.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang tingkat pengetahuan dan pola makan terhadap nyeri berulang penderita *arthritis rheumatoid* pada lansia di desa Kedungwuluh Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* studi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia penderita *rheumatoid arthritis* di Desa Kedungwuluh Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga sebanyak 50 lansia. Sampel penelitian yang digunakan yaitu 33 lansia dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Kriteria inklusi penelitian ini adalah lansia bersedia sebagai responden, lansia yang dapat berkomunikasi

dengan baik mengerti bahasa Indonesia dan kooperatif. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah lansia hidup sendiri dalam satu rumah, lansia yang terganggu jiwanya, lansia yang dimensia.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan dan pola makan. Variabel dependen yang digunakan adalah nyeri berulang. Pengambilan data dilakukan dengan instrumen kuesioner, dimana variabel pengetahuan dengan jumlah soal 10, dan variabel pola makan dengan jumlah soal 8. Variabel nyeri berulang diukur dengan kuesioner *rheumatoid arthritis pain scale* (RAPS) dengan jumlah soal 24.

Analisa data dilakukan dengan analisis univariat (distribusi frekuensi) untuk menjelaskan karakteristik dan hasil dari masing-masing variabel dan analisis bivariat dengan uji *spearman rank correlation* untuk melihat adanya hubungan antara dua variabel.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik Subyek Penelitian

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	0	0
Perempuan	33	100
Total	33	100
Umur		
60-73 tahun	24	73
74-90 tahun	9	27
> 90 tahun	0	0
Total	33	100
Pendidikan terakhir		
Tidak sekolah	3	10
SD	11	33
SMP	8	24
SMA	9	27
Perguruan tinggi	2	6
Total	33	100
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	16	49
Petani	5	15
Pedagang	4	12
Guru	2	6
Swasta	6	18
Total	33	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden dalam penelitian ini semua berjenis kelamin perempuan yaitu 33 (100%). Tidak ada responden dengan jenis kelamin laki-laki 0 (0%). Paling banyak dengan usia

60-73 tahun yaitu 24 (73%). tidak ada reponden dengan umur > 90 tahun 0 (0%). Pendidikan terakhir responden sebagian besar dalam kategori sekolah dasar yaitu 11 (33%). perguruan tinggi yaitu 2 (6%) responden. Mayoritas responden dengan status pekerjaan ibu rumah tangga sebesar 16 (49%) dan 2 (6%) responden dengan pekerjaan guru.

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan, Pola Makan dan Nyeri Berulang Responden

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tingkat Pengetahuan		
Baik	10	30
Cukup	18	55
Kurang	5	15
Total	33	100
Pola Makan		
Baik	14	42
Buruk	19	58
Total	33	100
Nyeri Berulang		
Rendah	13	39
Tinggi	20	61
Total	33	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan yang cukup sebesar 18 (55%) responden. 10 (30%) responden dengan pengetahuan yang baik dan masih terdapat 5 (15%) responden dengan tingkat pengetahuan kategori kurang. Pola makan responden sebagian besar dalam kategori yang buruk yaitu 19 (58%) responden. Responden dengan pola makan baik sebanyak 14 (42%) responden. Nyeri berulang yang dirasakan sebagian besar responden dalam kategori yang tinggi sebesar 20 (61%) responden mengalami nyeri. Adapun 13 (39%) responden dengan kondisi nyeri yang rendah.

Tabel 3. Faktor Tingkat Pengetahuan terhadap Nyeri Berulang pada Lansia Penderita *Rheumatoid Arthritis*

Variabel	Nyeri				p-value
	Tinggi		Rendah		
	f	%	f	%	
Pengetahuan					
Baik	0	0	10	30	0.000
Cukup	15	46	3	9	
Kurang	5	15	0	0	
Total	20	61	13	39	

Berdasarkan tabel 3 hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* 0.000 <0.05, hal tersebut dapat diartikan bahwa pengetahuan

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nyeri berulang pada lansia penderita *rheumatoid arthritis* di desa Kedungwuluh Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga. Diketahui paling banyak di jumpai responden dengan pengetahuan yang cukup diikuti dengan nyeri berulang kategori tinggi, adapun responden dengan pengetahuan yang baik diikuti dengan nyeri berulang dengan kategori yang rendah.

Tabel 4. Faktor Pola Makan terhadap Nyeri Berulang pada Lansia Penderita *Rheumatoid Arthritis*

Variabel	Nyeri				p-value
	Tinggi		Rendah		
	f	%	f	%	
Pola makan					
Baik	1	3	13	39	0.000
Buruk	19	58	0	0	
Total	20	61	13	39	

Berdasarkan tabel 4.9 hasil analisis bivariat diperoleh nilai nilai *p-value* 0.000 <0.05, hal tersebut dapat diartikan bahwa pola makan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nyeri berulang pada lansia penderita *rheumatoid arthritis* di desa Kedungwuluh Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga. Diketahui paling banyak di jumpai responden dengan pola makan yang buruk diikuti dengan nyeri berulang kategori tinggi, sebaliknya responden dengan pola makan yang baik akan lebih rendah mengalami nyeri berulang

PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan penderita *rheumatoid arthritis* pada lansia di Desa Kedungwuluh Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden dengan pengetahuan yang cukup sebesar 18 (55%) responden. Analisa hasil pengisian kuesioner diketahui bahwa responden belum memahami kaitannya dengan gejala *rheumatoid arthritis* yang dapat menyerang sendi maupun dapat mengalami nyeri berulang apabila tidak segera diatasi. Responden belum memahami bahwa konsumsi makanan dengan jenis kacang-kacangan dapat memicu timbulnya nyeri berulang. Responden sudah memahami bahwa perempuan lebih beresiko terkena *rheumatoid arthritis*. Lebih sering terjadi pada

usia lanjut serta merupakan penyakit keturunan.

Secara umum pengetahuan merupakan segala sesuatu yang dilihat, dikenal, dimengerti terhadap suatu objek tertentu yang ditangkap melalui pancaindera yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan (Supriatna & Angki, 2018). Pengetahuan seringkali dikaitkan dengan pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut menerima informasi (Fauziah, Wisanti, & Anggreny, 2021). Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya (Rahayu, Ambarika, & Chusnatayaini, 2020). Pendidikan sering dikaitkan pula dengan pengalaman, semakin banyak pengalaman seseorang, maka akan semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan (Wati & Ridlo, 2020).

Pada penelitian ini mayoritas responden dengan status pendidikan terakhir sekolah dasar, diperoleh hasil pengetahuan kategori yang cukup. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang cukup disebabkan karena sebagian besar responden belum mengetahui berbagai aspek kaitannya dengan faktor pemicu timbulnya nyeri berulang akibat *rheumatoid arthritis*. Upaya peningkatan pengetahuan perlu dilakukan dengan penyuluhan/edukasi oleh tenaga kesehatan dengan tujuan agar masyarakat/penderita *rheumatoid arthritis* dapat mengerti dan lebih memahami kaitannya dengan penyakit yang diderita.

Pola makan penderita *rheumatoid arthritis* pada lansia di Desa Kedungwuluh Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden dengan kategori pola makan yang buruk yaitu 19 (58%) responden. Analisa hasil pengisian kuesioner menunjukkan sebagian besar responden masih dengan kebiasaan konsumsi jeroan, udang maupun makanan kaleng. Responden masih belum mengikuti anjuran dokter kaitannya dengan pola makan, konsumsi sayur dengan jenis kacang-kacangan, serta pola makan yang tidak beraturan. Sebagian besar responden

masih dengan kebiasaan makan sesuai yang diinginkan tanpa memperhatikan penyakit *rheumatoid arthritis* yang diderita.

Guo et al., (2018) menyebutkan bahwa *Rheumatoid Arthritis* (RA) merupakan gangguan peradangan kronis autoimun atau respon autoimun, dimana imun seseorang bisa terganggu dan turun yang menyebabkan hancurnya organ sendi dan lapisan pada sinovial, terutama pada tangan, kaki dan lutut. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya nyeri berulang akibat *Rheumatoid arthritis* pada lansia salah satunya adalah pola makan (Mosalmanzadeh et al., 2020). Lansia salah satunya adalah pola makan (Mosalmanzadeh et al., 2020). (Andri, Padila, Sartika, Putri, & Harsismanto, 2020) dalam penelitiannya menyebutkan konsumsi makanan dengan kandungan tinggi purin seperti jeroan, daging dan kacang-kacangan dapat memperparah kondisi *Rheumatoid Arthritis*. Purin merupakan salah satu senyawa yang dimetabolisme di dalam tubuh dan menghasilkan produk akhir yaitu asam urat. Sehingga jika terjadi peningkatan sintesa purin dalam tubuh akan mengakibatkan terjadi penumpukan kristal pada asam urat di dalam ruang sendi dimana semakin sering memakan makanan yang mengandung purin tinggi maka semakin tinggi nilai asam urat sehingga keseimbangan asam urat yang ada dalam darah terganggu yang menyebabkan terjadinya peningkatan kadar asam urat (Flaurensia, Kussoy, & Wowiling, 2019).

Pada penelitian ini sebagian besar responden masih dalam kategori memiliki kebiasaan pola makan yang buruk. Sebagian besar responden belum mampu menerapkan hidup sehat dengan pengaturan pola makan yang baik atau sesuai. Responden masih memiliki kebiasaan makan tidak sesuai aturan dan masih mengikuti keinginan, sehingga diperlukan suatu upaya pendekatan untuk memberikan pemahaman lebih jauh kepada responden. Edukasi/ penyuluhan perlu terus dilakukan agar masyarakat mengerti dan memahami kaitannya dengan pola makan yang baik.

Nyeri berulang pada penderita *rheumatoid arthritis* di Desa Kedungwuluh Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden merasakan nyeri berulang

dalam kategori yang tinggi sebesar 20 (61%) responden. Adapun 13 (39%) responden dengan kondisi nyeri berulang kategori rendah. Sebagian besar responden mengeluh nyeri berulang yang hebat, perih bahkan ada yang merasakan seperti terbakar. Responden merasakan kelelahan dengan kondisi tersebut, merasakan nyeri berulang apabila salah satu bagian tubuh digerakkan, serta nyeri yang timbul tidak dapat terkontrol.

Secara umum nyeri berulang pada penderita *rheumatoid arthritis* merupakan suatu tanda kerusakan jaringan yang dimulai dari adanya faktor pencetus, yaitu berupa autoimun atau infeksi, dilanjutkan dengan adanya proliferasi makrofag dan fibroblas sinovial. Limfosit menginfiltrasi daerah perivaskular dan terjadi proliferasi sel-sel endotel, yang mengakibatkan terjadinya neovaskularisasi. Pembuluh darah pada sendi yang terlibat mengalami oklusi oleh bekuan-bekuan kecil atau sel-sel inflamasi. Substansi vasoaktif (histamin, kinin, prostaglandin) dilepaskan pada daerah inflamasi, meningkatkan aliran darah dan permeabilitas pembuluh darah. Hal ini menyebabkan edema, rasa hangat, kemerahan (erythema), serta nyeri atau rasa sakit (Fauzi, 2019).

Pada penelitian ini sebagian besar responden mengalami nyeri berulang dalam kategori yang tinggi. Peneliti berasumsi bahwa terjadinya nyeri berulang dapat disebabkan karena pengetahuan responden maupun dari kebiasaan pola makan responden yang diketahui masih kurang. Pengetahuan yang kurang dan pola makan yang tidak baik akan memicu terjadinya nyeri berulang pada penderita *rheumatoid arthritis*.

Pengaruh tingkat pengetahuan terhadap nyeri berulang pada lansia penderita *rheumatoid arthritis* di Desa Kedungwuluh Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

Hasil analisis bivariat (Tabel 4) diperoleh nilai koefisien korelasi > 0.478 , nilai $p\text{-value} < 0.05$, yang dapat diartikan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nyeri berulang pada lansia penderita *rheumatoid arthritis* di desa Kedungwuluh Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga. Tabel distribusi menunjukkan paling banyak di jumpai responden dengan pengetahuan yang cukup

diikuti dengan nyeri berulang kategori tinggi, adapun responden dengan pengetahuan yang baik diikuti dengan nyeri berulang dengan kategori yang rendah.

Nyeri berulang pada lansia penderita *rheumatoid arthritis* dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya umur, jenis kelamin, genetik, pola makan maupun tingkat pengetahuan yang rendah (Daryanti et al., 2020). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pengetahuan yang rendah kaitannya dengan *rheumatoid arthritis* akan memicu kekambuhan nyeri. Andri et al., (2020) dalam penelitiannya menyebutkan pengetahuan yang baik tentang *rheumatoid arthritis* besar pengaruhnya terhadap tindakan penanganan penyakit *rheumatoid arthritis* yang dilakukan oleh lansia begitu juga sebaliknya, pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi lansia untuk melakukan penanganan penyakit *rheumatoid arthritis*.

Individu yang baik tentang *rheumatoid arthritis*, maka ia dapat meningkatkan upaya penatalaksanaan terhadap penyakit tersebut (Tanaka, 2020). Pengetahuan merupakan dasar dari seseorang dalam melakukan tindakan. Penanganan penyakit *rheumatoid arthritis* sangat erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan (Wibowo, 2018). Pengetahuan akan mempengaruhi perilaku, dimana orang yang didasari oleh pengetahuan akan langgeng melakukan suatu hal dari pada orang yang tanpa didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan akan semakin baik jika dipraktikkan sehingga akan berdampak pada sikap dan perilaku (Yanti et al., 2020).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terjadinya nyeri berulang pada lansia penderita *rheumatoid arthritis* di Desa Kedungwuluh Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga disebabkan karena pengetahuan yang kurang kaitannya dengan *rheumatoid arthritis*. Pengetahuan memiliki kontribusi yang besar terhadap nyeri berulang akibat *rheumatoid arthritis*, dimana semakin baik pengetahuan responden maka akan semakin baik responden dalam manage faktor yang dapat memicu timbulnya nyeri berulang, sebaliknya semakin rendah pengetahuan yang dimiliki responden maka akan semakin dapat memicu terjadinya nyeri berulang.

Pengaruh faktor pola makan terhadap nyeri berulang pada lansia penderita *rheumatoid arthritis* di Desa Kedungwuluh Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

Hasil analisis bivariat (Tabel 4.3) diperoleh nilai koefisien korelasi > 0.478 , nilai $p\text{-value} < 0.05$, yang dapat diartikan bahwa pola makan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nyeri berulang pada lansia penderita *rheumatoid arthritis* di desa Kedungwuluh Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga. Tabel distribusi menunjukkan paling banyak di jumpai responden dengan pola makan yang buruk diikuti dengan nyeri berulang kategori tinggi, sebaliknya responden dengan pola makan yang baik akan lebih rendah mengalami nyeri berulang.

Rheumatoid arthritis seringkali dikaitkan dengan pola makan. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan dimana menyebutkan responden dengan pola makan yang buruk akan lebih berisiko mengalami nyeri berulang. Bawarodi et al., (2017) dalam penelitiannya menyebutkan pola makan yang salah menjadi salah satu pencetus terjadinya kekambuhan. Kebiasaan mengonsumsi makanan yang kurang baik dapat memicu terjadinya kekambuhan rematik. Makanan merupakan faktor penting dalam memicu kekambuhan penyakit rematik. Hindari makanan seperti produk susu, buah jeruk, tomat, jeroan, dan makanan tertentu lainnya. Fitriani, Azzahri, & Nurman (2021) dalam penelitiannya menyebutkan kegemaran makan enak dan tinggi purin sangat memicu terjadinya peningkatan nyeri berulang akibat *rheumatoid arthritis* karena makanan enak biasanya memiliki kadar lemak yang tinggi. Pola makan akan mempengaruhi nyeri berulang pada penderita *rheumatoid arthritis*, hal tersebut berkaitan dengan meningkatnya purin eksogen yang dimetabolisme oleh tubuh. Pola makan menurut U.S. Departement of Agriculture (USDA) dalam Fitriani et al., (2021), adalah kombinasi makanan dan minuman yang merupakan asupan diet lengkap seseorang dalam suatu waktu. Makanan yang berkaitan dengan kekambuhan nyeri pada penderita *rheumatoid arthritis* di antaranya daging merah, telur, makanan tinggi lemak, serta karbohidrat.

Faktor penyebab nyeri berulang pada penderita *rheumatoid arthritis* adalah kesalahan dalam mengatur pola makan. Masyarakat sering mengkonsumsi makanan yang mengandung zat tinggi purin, contohnya kacang-kacangan, daging, jeroan, ikan teri, dan seafood. Konsumsi makanan tinggi purin yang terlalu sering dan terlalu banyak yang dapat mengakibatkan proses metabolisme terganggu. Dalam waktu yang lama, jika kondisi nyeri tidak diatasi akan berdampak terhadap komplikasi penyakit sehingga nantinya untuk melakukan pekerjaan atau aktivitas sehari-hari menjadi terganggu (Gioia, Lucchino, Tarsitano, Iannuccelli, & Di Franco, 2020).

Berdasarkan berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola makan akan mempengaruhi terjadinya nyeri berulang pada penderita *rheumatoid arthritis*. Berbagai jenis makanan memiliki kontribusi yang besar terhadap terjadinya kekambuhan nyeri. Semakin baik responden menjaga pola makan maka akan semakin kecil terjadi kekambuhan nyeri, sebaliknya semakin buruk responden dalam pola makan maka akan semakin besar terjadinya kekambuhan nyeri.

KESIMPULAN

Pengetahuan responden sebagian besar dalam kategori yang cukup sebesar 18 (55%) responden. Kebiasaan pola makan responden sebagian besar dalam kategori yang buruk yaitu 19 (58%) responden. Sebagian besar responden merasakan nyeri berulang dalam kategori yang tinggi sebesar 20 (61%) responden. Adapun 13 (39%) responden dengan kondisi nyeri berulang kategori rendah.

Pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nyeri berulang pada lansia penderita *rheumatoid arthritis* di desa Kedungwuluh Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga. Pola makan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nyeri berulang pada lansia penderita *rheumatoid arthritis* di desa Kedungwuluh Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aklima, N., Safrida, & Husin, M. D. (2017). Pengetahuan dan Sikap Manula tentang Penyakit Rematik di Kemukiman Lamihom Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 2(3), 20–25.
- Andri, J., Padila, Sartika, A., Putri, S. E. N., & Harsismanto. (2020). Tingkat Pengetahuan Terhadap Penanganan Penyakit Rheumatoid Arthritis Pada Lansia. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 3(1), 1–8. Retrieved from http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=ip,shib&db=bth&AN=92948285&site=eds-live&scope=site%0Ahttp://bimimpactassessment.net/sites/all/themes/bcorp_impact/pdfs/em_stakeholder_engagement.pdf%0Ahttps://www.globebus.com/help/helpFiles/CDJ-Pa
- Anissa, M., Amelia, R., & Dewi, N. P. (2019). Gambaran Tingkat Depresi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Guguak Kabupaten 50 Kota Payakumbuh. *Health & Medical Journal*, 1(2), 12–16. <https://doi.org/10.33854/heme.v1i2.235>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. 1–153. Retrieved from www.freepik.com
- Bawarodi, F., Rottie, J., & Malara, R. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan Penyakit Rematik di Wilayah Puskesmas Beo Kabupaten Talaud. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 5(1), 1–7.
- Daryanti, Widiyanto, B., & Sudirman. (2020). Literature Review Yang Berhubungan Dengan Rheumatoid Arthritis Pada Lansia. *Jurnal Keperawatana Muhammadiyah Bengkulu*, 14(01), 7–12.
- Elsi, M. (2018). Gambaran faktor dominan pencetus arthritis rheumatoid di wilayah kerja puskesmas danguang danguang payakumbuh tahun 2018. *MENARA Ilmu*, XII(8), 98–106. Retrieved from <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/viewFile/871/782>
- Fauzi, A. (2019). Rheumatoid arthritis. *Jurnal Kesehatan UNILA*, 3(1), 167–175.

<https://doi.org/10.1046/j.1439-0477.2002.02025.x>

- Fauziah, R., Wisanti, E., & Anggreny, Y. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Anak Usia Sekolah Tentang Perilaku Merokok. *Al-Asalmiya Nursing Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 9(2), 112–121. <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v9i2.668>
- Fitriani, R., Azzahri, L. M., & Nurman, M. (2021). Hubungan Pola Makan Dengan Kadar Asam Urat (Gout Arthritis) Pada Usia Dewasa 35-49 Tahun. *Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id*, 5(23), 20–27. Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Flaurensia, V., Kussoy, M., & Wowiling, F. (2019). Kebiasaan Makan Makanan Tinggi Purin Dengan Kadar Asam Urat Di Puskesmas. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 1–7.
- Gioia, C., Lucchino, B., Tarsitano, M. G., Iannuccelli, C., & Di Franco, M. (2020). Dietary habits and nutrition in rheumatoid arthritis: Can diet influence disease development and clinical manifestations? *Nutrients*, 12(5). <https://doi.org/10.3390/nu12051456>
- Guo, Q., Wang, Y., Xu, D., Nossent, J., Pavlos, N. J., & Xu, J. (2018). Rheumatoid arthritis: Pathological mechanisms and modern pharmacologic therapies. *Bone Research*, 6(1). <https://doi.org/10.1038/s41413-018-0016-9>
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. <https://doi.org/10.1126/science.127.3309.1275>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Retrieved from [http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK_No._57_Tahun_2013_tentang_PTRM.pdf)
- Mosalmanzadeh, N., Jandari, S., Soleimani, D., Shadmand Foumani Moghadam, M. R., Khorramrouz, F., Araste, A., ... Rezvani, R. (2020). Major dietary patterns and food groups in relation to rheumatoid arthritis in newly diagnosed patients. *Food Science and Nutrition*, 8(12), 6477–6486. <https://doi.org/10.1002/fsn3.1938>
- Paskah Rina Situmorang. (2017). Gambaran Faktor ± Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Lansia Terhadap Upaya Pencegahan Rematoid Arthritis Di Kelurahan Medan Labuhan Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 3(1), 241–246.
- Rahayu, A. M., Ambarika, R., & Chusnatayaini, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Kunjungan Kelas Ibu Hamil Di Desa Jogomulyan Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(1), 50–55. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i1.49>
- Sianipar, C. M. (2021). Pengetahuan Rheumatoid Arthritis Pada Penderita Knowledge Of Rheumatoid Arthritis In Elderly At The Sipintuangen pengobatan Rheumatoid Arthritis dan sikap pengobatan Rheumatoid Arthritis dan penatalaksanaan. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 1(2), 52–61.
- Siregar, Y. (2016). Gambaran Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Arthritis Rheumatoid Pada Lansia Di Panti Jompo Guna Budi Bakti Medan Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 2(2), 104–110.
- Supriatna, A., & Angki, J. (2018). Pengetahuan Remaja Tentang Pengaruh Merokok Terhadap Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Masyarakat Di Desa Lotang Salo Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2018. *Media Kesehatan Gigi*, 17(2), 1–7. Retrieved from <http://ieeauthorcenter.ieee.org/wp-content/uploads/IEEE-Reference-Guide.pdf%0Ahttp://wwwlib.murdoch.edu.au/find/citation/ieee.html%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cie.2019.07.022%0Ahttps://github.com/ethereum/wiki/wiki/White-Paper%0Ahttps://tore.tuhh.de/hand>
- Tanaka, Y. (2020). Rheumatoid arthritis. *BMC Medical Education*, 40(20), 1–8.

- Wati, P. D. C. A., & Ridlo, I. A. (2020). Hygienic and Healthy Lifestyle in the Urban Village of Rangkah Surabaya. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 47. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.47-58>
- Wibowo, D. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Tentang Perawatan Arthritis Rheumatoid Pada Lansia Di Desa Pamalayan Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 17(2), 339. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v17i2.261>
- Yanti, B., Wahyudi, E., Wahiduddin, W., Novika, R. G. H., Arina, Y. M. D., Martani, N. S., & Nawan, N. (2020). Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission of Covid-19 in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(2), 4. <https://doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.4-14>